



Gaya Kepemimpinan K.H. Tatang Astarudin dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia di Kalangan Santri

Herry Catur Razak¹, Atjep Muhlis² & Moch. Fakhruroji³

¹Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : herry.fdkom@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to find out how communication styles, motivations are given and ways of making decisions K.H. Tatang Astarudin, in cultivating noble character among students. The method used in this research is descriptive, through observation and interviews as a step to collect data, and analyze with qualitative means. The results of the research obtained that in cultivating noble character among students cannot be separated from the role of a leader with a democratic and charismatic leadership style. In democratic leadership, it is demanded not to make decisions in an arbitrary or one-sided manner, because in a democratic leadership the emphasis is on leadership who can hear the aspirations and sound the nature of deliberation. Charismatic is a style of leadership that can take sympathy. Communication and motivation also play an important role in shaping a good personality.

Keywords: leadership style; leadership strategy; akhlak santri.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi, motivasi dan cara pengambilan keputusan K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, melalui observasi dan wawancara sebagai langkah pengumpulan data, serta menganalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian yang diperoleh bahwa dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri tidak lepas dari peran seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan demokratis dan karismatik. Dalam kepemimpinan demokratis di tuntut untuk tidak melakukan keputusan dengan cara sepihak dan mempunyai sifat musyawarah. Karismatik yaitu gaya kepemimpinan yang dapat mengambil simpatik para santri. Komunikasi dan memotivasi juga sangat berperan penting dalam membentuk sebuah keperibadian yang baik.

Kata Kunci : Gaya kepemimpinan; strategi kepemimpinan; akhlak santri.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pesantren adalah suatu bentuk lingkungan yang memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, ternyata pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Pondok pesantren juga biasa dikatakan sebagai pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren juga merupakan tempat kumpul para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji yang tidak terlepas dari dua komponen, yaitu seorang pemimpin dan yang dipimpin, pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan sumberdaya manusia kearah tujuan yang ditetapkan bersama. Pemimpin adalah sosok seorang pribadi yang memiliki kecakapan atau kelebihan untuk mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi suatu pencapaian atau beberapa tujuan bersama.

Kartono mengungkapkan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan-khususnya kecakapan-kelebihan di suatu bidang, sehingga pemimpin mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian suatu beberapa tujuan (1994: 181). Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinan mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Kemudian pendapat lain yang diungkapkan oleh Robert Tannenbaum bahwa pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol para bawahannya yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasikan demi mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2001: 43).

Berdasarkan definisi di atas, seorang pemimpin memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan suatu organisasi. Karena pemimpin bukan saja harus menguasai kemampuan teknis atau teoretis, tetapi dituntut juga untuk mampu dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga dapat diterima dan dapat menggerakkan bawahannya, kearah pencapaian tujuan dengan kemampuan yang di miliki. Kegiatan pemimpin tersebut dikenal dengan istilah kepemimpinan. Pemimpin (*leader*) adalah orang, sedangkan kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatannya. Kepemimpinan juga bisa dibilang sebagai usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dan mempengaruhi dari tugas poko masing-masing. Sedangkan dalam konteks non struktural, kepemimpinan dapat diartikan sebagi proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni

memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok (Thoha, 2012: 9).

Dalam sebuah pondok pesantren santri itu menjadi pelaku utama dalam sebuah pendidikan di pesantren, di mana santri itu adalah seorang murid atau seorang yang ingin menuntut ilmu untuk bekal di masa depan dan di akhirat. Karena pesantren itu menjadi lembaga pendidikan tradisional dalam bidang keagamaan untuk para santri menimba ilmu. Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang ustad, asrama yang ditempati berada dalam lingkungan keluarga kyai yang juga menyediakan masjid dan kegiatan keagamaan dan ruang belajar (Dhofier, 1994: 44).

Sedangkan kata pesantren itu sendiri berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, sehingga gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata (*suka menolong*), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (Rospita, 2012:14). Sejarah pendidikan Islam Indonesia telah mencatat bahwa pondok pesantren yang dikelola secara serius dan ikhlas, mempunyai keunggulan tersendiri, terutama pada sisi tradisi keilmuan dan transmisi-internalisasi nilai-nilai dan norma. Karena ia senantiasa menebarkan dan menyuarakan tata nilai dan norma-norma agama. Pola kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, umumnya memiliki dasar-dasar nilai, norma, dan tradisi keagamaan yang kuat serta membentuk pola hubungan fungsional-produktif di antara keduanya.

Salah satu misi utama penyelenggaraan pondok pesantren sejak awal berdirinya adalah melakukan kegiatan kaderisasi keulamaan dalam tradisi keilmuan yang berorientasi sebagai wujud kesadaran kolektif masyarakat (Islam) dalam menghadapi perubahan zaman. Karenanya pondok pesantren tumbuh dan berkembang selaras dengan cita agama yang akan segera hilang manakala motif dan corak keagamaan masyarakat juga hilang.

Dengan adanya permasalahan di atas, pimpinan pondok pesantren harus memiliki cara menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut para santri bisa menumbuhkan rasa di bidang sosial, agama dan memiliki sikap keterbukaan. Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh fenomena yang cukup menarik untuk diteliti, di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung bahwa Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri. Atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk diteliti dan dikembangkan, maka masalahnya akan diteliti dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah (1) Gaya komunikasi KH. Tatang

Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, (2) Motivasi yang diberikan oleh KH. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, (3) Cara pengambilan keputusan KH. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Penelitian ini telah dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa Universal yang beralamat di jl. Desan Cipadung Rt. 03 Rw. 08 No. 1 Kel. Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung. Dengan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, melalui observasi dan wawancara sebagai langkah pengumpulan data, serta menganalisis dengan pendekatan kualitatif.

LANDASAN TEORITIS

Kata “kepemimpinan” terjemahan dari bahasa Inggris “*leadership*” banyak sekali kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kata kepemimpinan sudah menjadi hal yang biasa dalam sebuah organisasi/suatu lembaga yang di dalamnya ada seorang pemimpin yang menjadi penggerak atau titik pusat roda suatu arahan dan bimbingan kepada seorang bawahan untuk mencapai tujuan bersama.

Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaan dalam mencapai tujuan. Manajer adalah seorang yang mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Jadi, pemimpin itu harus mempunyai bawahan, harus membagi pekerjaannya, dan harus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut (Hasibuan, 2001: 43).

Gaya kepemimpinan lainnya didefinisikan sebagai teknik-teknik gaya kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan kewenangan dan kekuasaan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Ada beberapa macam istilah yang digunakan untuk menerangkan pendekatan umum yang dipergunakan oleh para pemimpin dalam situasi kemanusiaan antara lain; Demokratis, birokratis, neurokratis, otokratis dan laissez faire. Gaya kepemimpinan sederhana dalam Purwanto mengatakan bahwa gaya kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu; (1) Otokrasi, (2) Demokrasi dan (3) Laissez Faire (Purwanto, 1991: 49).

Berdasarkan definisi gaya kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong dan mengendalikan orang lain atau bawahan untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan atas ke sadarnya dan sukarela dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Terdapat delapan tipe kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi menurut kartini kartono, yaitu: (1) Tipe Karismatik, (2) Tipe Paternalistik dan maternalistik, (3) Tipe Militeristik, (4) Tipe

Otokratis/otoritatif, (5) Tipe Laisser faire, (6) Tipe Populistik, (7) Tipe Administratif, dan (8) Tipe Demokratis (Kartini Kartono, 1983: 80).

Kepemimpinan memegang peran yang signifikan terhadap kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Robins dalam Hasibuan (2001: 54) mengidentifikasi empat jenis gaya kepemimpinan antara lain: (1) Gaya kepemimpinan kharismatik, (2) Gaya kepemimpinan transaksional, (3) Gaya kepemimpinan transformasional, dan (4) Gaya kepemimpinan visioner. Dalam proses manajemen dikenal adanya istilah *decision making* (pengambilan keputusan) dan *policy making* (penyusunan kebijakan) juga merupakan kunci kemenangan sebuah organisasi dalam melaksanakan programnya serta menjadikan indikasi dari proses keputusan organisasi.

Dalam hal ini, pengambilan keputusan sangat di tentukan oleh seorang pemimpin di mana seorang pemimpin menjadi titik akhir sebuah keputusan yang di mana nantinya sebuah keputusan akan menjadi sebuah kebijakan atau keputusan yang harus di laksanakan. Setiap manusia mempunyai pijakan hidupnya di mana seluruh pengambilan jalan atau keputusan itu di dasari oleh sebuah akhlak manusia yang di mana akhlak menjadi sebuah penggerak untuk kita melakukan sesuatu, jika perbuatan, sikap dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pen-didikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), guru atau kyai adalah sebagai pusat rujukan dalam ilmu yang di sampaikan dan mushallah atau masjid pusat pendidikannya. Mengeluarkan kebijakan dalam kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren ini adalah mencakup “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu : keimana dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara (Departemen Agama, 1985: 56).

Unsur-unsur dan kegiatan pondok pesantren itu disebut dengan istilah elemen pesantren yang meliputi: pondok pesantren, masjid, pengajaran, kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. Sistem pendidikan yang di terapkan di pondok pesantren adalah sejenis sorogan. Peran pemimpin pondok pesantren dan para guru pengajar sangat lah menjadi tolak ukur keberhasilan para santri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tentang ke Agamaan dan etika, moral serta perilakusantri terhadap di kehidupan sehari-hari. Menurut bahasa akhlak berasal bahasa arab dari kata khuluq (khuluqun), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Sedangkan secara istilah akhlak berarti: ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin (Dhofier, 1985: 23).

Imam al-Ghazali mengartikan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2009: 3). Anis juga mengatakan

bahwa akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruk. Akhlak merupakan realitas dari keperibadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama (1972: 202).

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan as-Sunanah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Akhlak itu terbagi dua, ada akhlak mulia dan ada akhlak tercela. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Kepemimpinan adalah gaya memimpin seseorang untuk dapat mempengaruhi bawahan agar mengikuti arahan dan perintah yang pemimpin katakan. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa puas (Purwanto, 1991: 26).

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh kepada pengikut-pengikutnya lewat proses komunikasi dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau dengan definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah dari pada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rivai, 2004: 2).

Berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan salah relasi dan pengaruh antara pemimpin dengan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Sebagaimana diungkapkan (Kartono, 2008: 5).

Kepemimpin adalah proses dalam mempengaruhi orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan seorang pemimpin. Hubungan interaksi antar pengikut dengan pimpinan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses mempengaruhi aktivitas/perilaku kelompok yang

diorganisasikan ke arah pencapaian tujuan.d)Proses member arti (pengarahan berarti) terhadap usaha kolektif dan menyebabkan adanya kesediaan untuk melakukan aktivitas/perilaku yang diinginkan untuk pencapaian sasaran.e)Proses mempengaruhi kegiatan individu/kelompok dalam usaha mencapai tujuan pada situasi tertentu. (Sedarmayanti, 2009:120).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berarti mempengaruhi orang lain untuk mengambil tindakan, artinya seorang pemimpin harus berusaha mempengaruhi/pengikutnya dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi tmbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi. Dengan demikian, seorang pemimpin dapat dipandang efektif apabila dapat membujuk para pengikutnya untukmeninggalkan kepentingan pribadi mereka demi keberhasilan organisasi (Yusuf, 2012: 350).

Karakteristik kepemimpinan

Seseorang pada dasarnya memiliki sifat yang subjektif, karena pada diri seseorang berisi tentang konsep diri yang didalamnya mempunyai sikap dan tingkah laku. Sedangkan keperibadian yang di maksud dalam diri seseorang pemimpin adalah sikap dan tingkah laku yang terlihat oleh orang lain. Yang dimana nantinya diri seseorang pemimpin itu akan terlihat gambaran mengenai sifat-sifat, khas watak, kemampuan, keterampilan yang dimiliki, hobi, kebiasaan dan lain-lain sebagai isi keperibadian seorang pemimpin.

Karakteristik Kepemimpinan itu dapat diperinci lagi dalam hal-hal yang lebih mendalam, misalnya saja dalam sifat-sifat kepemimpinan. Kepengikutan sebagai suatu sebab dari adanya orang-orang suka mentaati pimpinan. Dwi tunggal antara “pemimpin-pengikut”, kepemimpinan itu antara lain dikemukakan oleh Ordway Tead (2004:83), sebagai berikut: (1) Energi jasmani dan rohani, (2) Semangat untuk mencapai tujuan, (3) Entusiasme, (4) Ramah tamah dan penuh perasaan, (5) intergrita, (6) kecakapan tehnis, (6) Mudah menentukan keputusan, (7) Cerdas, (8) Kecakapan mengajar, (9) Keyakinan.

Kajian Ahklak

Menurut bahasa (etimologi), kata akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khiluuqun) yang berarti adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. A. Mustofa (1997: 11) akhlak juga bisa di gambarkan dengan sifat batin manusia dimana sifat batin manusia itu menunjukkan perbuatan yang baik dan buruk. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Nasir, 1991: 14).

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun

intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat–pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut; (a) Ibrahim anis (1972: 202) mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruk, (b) Hamzah Ya’qub (1993: 12). Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka, (c) Soegarda poerbakawatja (1976: 9) mengatakan akhlak ialah budi pekerti, wakak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia, (d) Imam Al- Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, (e) Ibn Miskawaih (W.1030M) (1997:13-14) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melaksanakan pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

Dari pendapat-pendapat di atas bisa disimpulkan, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresapi dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Di mana kepribadian itu akan secara spontan melakukan perbuatan yang menjadi kebiasaan dalam diri seseorang tanpa dibuabuat dan tanpa memerlukan pikiran untuk melakukan perbuatan tersebut. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya (Asmaran AS, 2002: 1).

Tujuan adalah sebuah keinginan atau arah dalam mencapai sebuah harapan atau keinginan. Tujuan yang di maksud dalam akhlak yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah Al-Ghayah, dalam bahasa Inggris disebut the high goal, dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Tujuan akhlak mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kalitas akhlak, insyallah akan memperoleh ridanya. Orang yang mendapatkan ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik di dunia dan di akhirat (Hidayat, 2013: 26).

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia

dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal (PPMU) terletak dikawasan Kota Bandung, tepatnya di Jalan Kelurahan Cipadung Nomor 01 Rt. 03 Rw. 08 Kecamatan Cibiru Kota Bandung 40614. Pesantren tersebut didirikan pada tahun 2010 dengan Nomor Statistik Pesantren (NSP) 5100.32.73.0145. Pondok Pesantren Mahasiswa Universal menempati lahan seluas 1.133 m², Keberadaan pesantren tersebut sebelah barat berbatasan dengan MAN 2 Kota Bandung, yang dibatasi jalan desa. Visi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal adalah Menjadi *center of excellence* dalam pengkajian dan pengamalan nilai-nilai keislaman *inklusif, transformative, emansipatoris* yang berorientasi pada kemashlahatan universal.

Misi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal adalah (a) Pengembangan wawasan dan tradisi keilmuan yang berorientasi pada *tafaqqub fi al-din* melalui kajian ilmu-ilmu keIslaman (*tsaqofah Islamiyyah*) secara kritis, holistik, dan mendalam; (b) Pengembangan wawasan *Ulama al-Amilin* melalui penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat untuk mengamalkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan universal; (c) Pengembangan wawasan *Imam al-Muttaqin* melalui penyiapan kader pemimpin masyarakat yang memiliki kesadaran kritis, kemampuan analisis, dan *inovatif-kreatif* dalam mendorong dan mengelola transformasi sosial; (d) Pengembangan wawasan *Muslim Muttaqien* melalui pembentukan kualitas pribadi muslim (*Syakhsyiyah Islamiyyah*) berakhlak mulia, empatik, dan toleran, yang mampu hidup bersama dalam masyarakat *plural* yang berkeadaban (*civil society*); (e) Pengembangan nilai-nilai dan tradisi kebudayaan Islam untuk memperkaya khazanah dan menjaga marwah kebudayaan nasional; (f) Peningkatan profesionalisme pengelolaan Pondok Pesantren melalui kedisiplinan implementasi komitmen dan strategi pencapaian mutu dan tradisi Pondok Pesantren.

Profil singkat K.H. Tatang Astarudin

Tatang Astarudin dilahirkan di Cirebon pada tanggal 26 Mei 1969, beliau adalah anak kedua dari seorang ayah bernama H.R. Soleh Sukari Sukantawirja dan ibunya bernama HJ. Umaeroh. Ayahnya berasal dari keluarga Keraton Kasepuhan Cirebon. Ayahnya yang berprofesi sebagai Kyai Desa, dan karena jasa-jasanya dalam perjuangan kemerdekaan, beliau ditetapkan oleh pemerintah sebagai Anggota Legium Veteran Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia (LVRI). HJ. Umaeroh adalah puteri seorang Kyai berpengaruh di lingkungan para pengamal tarekat *asy-Syabadat* di kawasan Cirebon dan sekitarnya.

Beliau mengenyam pendidikan dasar (SD) di kampung halamannya, Desa

Guulung Lebak Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Islam di Buntet Pesantren, MAAI Mertapada, dan PGAN Cirebon. Beliau menyelesaikan Pendidikan Tingginya (S1) di Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (dahulu IAIN) dan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), program Magister (S2) pada Jurusan Demografi (Kependudukan) Universitas Gadjah Mada (UGM), dan program Doktor (S3) konsentrasi Hukum Bisnis UNPAD.

Meskipun berasal dari keluarga NU, selama pendidikan beliau berinteraksi dengan ustadz/guru dari berbagai kalangan. Selama sekolah di PGAN Cirebon beliau cukup dekat dengan alm. K.H. Abdullah Rasyad (Tokoh Muhammadiyah Kota Cirebon), selama kuliah di Yogyakarta beliau cukup dekat dengan K.H. Dr. Haidar Nashir (Ketua PP Muhammadiyah) dan aktifitas mengikuti kajian PP Muhammadiyah. Setelah di Bandung beliau juga dekat dengan beberapa tokoh Persis dan PUI. Beliau mengoleksi hampir seluruh buku karya Ustadz Aceng Zakaria, ketua PP Persis. Bukan hanya dari kalangan Muslim, K.H. Tatang Astarudin juga memiliki sahabat dari kalangan Nashrani, Hindu, Budha, dan lain-lain. Salah satu pembimbing Tesis beliau sewaktu di UGM adalah Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, MA. Seorang dosen/tokoh Hindu di Yogyakarta. Karena kedekatannya, beliau kerap kali makan bersama dan menyertai Prof. Mantra berobat atau menyertai kegiatan lainnya. Sewaktu kuliah di UNPAD, salah satu dosen yang cukup dekat dengan beliau adalah Prof. Dr. Benred Arief Sidharta, SH., Pondok Pesantren Mahasiswa Universal (PPMU) yang beliau dirikan juga kerap kali dikunjungi oleh berbagai tokoh/pemimpin berbagai agama, terutama dalam kegiatan lintas Iman.

Aktivitas K.H. Tatang Astarudin

Kesibukan K.H. Tatang Astarudin seorang dosen Bidang Pendidikan dan Pengajaran pada Program Sarjana (S-1) dan Program Pasca Sarjana (S-2, S-3). Sejak tahun 2012 menjabat sebagai Ketua Program Magister (S-2) Ilmu Hukum pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mata Kuliah yang pernah/ sedang diampu antara lain: Metode Penelitian, Hukum Administrasi Negara (HAN), Hukum Ekonomi, Hukum Keuangan Negara, TAQNIN [*Legislative Drafting*], Perlindungan Hukum Tenaga Kerja, Hukum Tata Ruang, Ekonomi Islam, *Fiqh Muamalah*, Ushul Fiqh, Hukum Wakaf, Hukum Perdata Internasional, Pemikiran Islam Kontemporer.

Disamping mengajar, beliau juga aktif sebagai Instruktur Pelatihan/Fasilitator untuk materi: *Legislative Drafting* dan *Legal Quality Audit* (LQA), Advokasi Anggaran Publik, Manajemen Wakaf Produktif, Analisis Kebijakan Publik, Analisis Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), Model-model Penelitian Non Positivistik, *Participatory Action Research* (PAR), Strategi Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat, *Community Action Plan* (CAP), *Community*

Development (CD), dan lain-lain. Sejak tahun 2002 aktif sebagai Fasilitator dalam Penyusunan Rencana Tindak Komunitas (*Community Action Plan*) di Jawa Barat, Jawa Tengah, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan NTT.

Aktifitas social dan organisasi kemasyarakatan/ keagamaan, Antara lain; Dalam bidang ormas, saat ini beliau aktif sebagai Wakil Ketua *Tanfidziyyah* Nahdhatul Ulama (NU), Wakil Ketua Forum Pondok Pesantren (FPP) Kota Bandung, Ketua Lembaga Wakaf dan Pertanahan Nahdhatul Ulama (LWPNU) Jawa Barat, Anggota Komisi Hukum dan Perundang-undangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat, Anggota Dewan Pakar ICMI Jawa Barat, Anggota Pengurus Bidang Zakat dan Wakaf, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Jawa Barat, Sekretaris Badan Wakaf Indonesia (BWI) Jawa Barat, Ketua Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa, Ketua Yayasan Suwargi Buwana Djati Cirebon.

Aktivitas professional yang dijejaki beliau antara lain; Tahun 1991-1995: Korensponden/Kontributor Pikiran Rakyat Group dan Majalah Mangle (Wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah), Tahun 1996-1997: Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan PPK Universitas Gadjah Mada (UGM), Tahun 1997-2000: Dosen Yayasan Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) dan STIE Cipasung; Sejak tahun 2000 menjadi Dosen tetap di UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Sejak tahun 2002 menjadi Ahli Hukum/Kelembagaan beberapa Konsultan perencanaan/pengawasan.

Gaya Kepemimpinan K.H. Tatang Astarudin

Gaya adalah pola, model, cara kerja, atau sistem. Kepemimpinan adalah proses, perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau bekerjasama dengan aturan dan tujuan bersama. Dalam menjalankan pola kepemimpinan tidak lepas dari yang namanya pola atau gaya dalam memimpin bawahan atau para santri, tipe yang di terapkan dalam aktivitas kesehariannya. Di antaranya gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan kharismatik.

Dikatakan demokrasi, karena pemimpin pondok sangat memperhatikan sekali dengan bermusyawarah atau bertukar pikiran untuk mencapai tujuan bersama. Beliau selalu menerima saran baik dari santeri maupun ustadz pengajar di pondok. Untuk melakukan atau merumuskan dalam sebuah kerangka kegiatan yang ingin di selenggarakan di pondok pesantren.

Selain gaya kepemimpinan demokratis, K.H. Tatang Astarudin juga mempunyai gaya yang bersifat karismatik. Hal ini bisa dilihat dari penyampaian sebuah arahan atau pendapat yang bisa diterima oleh orang banyak dan mempunyai gaya Tarik perhatian para santri. Sehingga ajaran dan kata-kata nasihat beliau selalu dicatat ulang dan merupakan bacaan yang sangat baik untuk diikuti. K.H. Tatang Astarudin adalah seorang pemimpin pondok pesantren, bila dilihat

dari kaca mata teoritis beliau termasuk kedalam 2 katagori teori kepemimpinan. *Pertama*, teori keturunan (generasi), beliau adalah seorang anak yang mempunyai silsilah kerajaan atau biasa disebut keturunan keraton di Cirebon dan beliau juga lahir dari anak K.H.R Soleh Sukari Sukantawirja ajengan Cirebon yang sangat mempunyai peran yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat Islam, sehingga menurut teori ini K.H. Tatang Astarudin seorang pimpinan karena faktor keturunan.

Kedua, teori sosial, menurut teori ini seorang pemimpin melalui usaha penyiapan diri dan pendidikan, serta didorong oleh kemampuan sendiri dan beliau termasuk pemimpin yang mempunyai latar belakang organisasi yang sangat baik. Serta, beliau juga mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup fokus dalam ranah keagamaan. Dalam wawancara dengan salah seorang santri mengatakan, “di mata santri, pengurus, asatidz dan jamaahnya, K.H. Tatang Astarudin adalah sosok pemimpin yang baik. Sifat kerismatik yang ada pada dirinya mampu mengayomi semua santri dan pengurus dalam segala aktivitasnya. Beliau adalah pemimpin yang terbuka, berwibawa, arif dalam setiap mengambil dan memecahkan sesuatu keputusan” (Hengki, 25 April 2018).

Gaya Komunikasi K.H. Tatang Astarudin

Gaya Komunikasi K.H. Tatang Astarudin terhadap santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, cenderung kepada dua arah. Dalam kegiatan belajar atau kegiatan keseharian, dalam kegiatan belajar santri diperbolehkan untuk bertanya atau berbicara untuk mengungkapkan permasalahan atau hal yang tidak dipahami untuk kegiatan keseharian santri diperbolehkan untuk mengunjungi langsung ke kediamannya atau ketika sedang bertemu di lingkungan pondok. Santri di perbolehkan untuk menyapa dan berbicara dihadapannya sesuai kebutuhan maksud dan jutuannya.

Gaya komunikasi yang digunakan tidak hanya berupa komunikasi verbal melainkan komunikasi non verbal juga dilakukan. Gaya komunikasi yang dimaksud di sini adalah gaya komunikasi memberikan contoh atau melakukan isyarat, dimana ketika ada kegiatan apapun seperti gotong royong atau membersihkan lingkungan pondok tidak perlu diintruksikan, cukup melihat beliau melakukan suatu kegiatan maka otomatis para santri bergerak untuk membantu dan mengikuti apa yang sedang beliau kerjakan.

Tulisan berupa artikel, makalah atau buku yang ditulis oleh beliau adalah salah satu cara berkomunikasi pimpinan pesantren untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menyampaikan informasi yang beliau ingin sampaikan baik kepada santri dan umat Islam. Salah satu karya yang dibuat oleh beliau adalah terkait membangun “*Mental Universal*” terbit pada tahun (2010) di sini menjelaskan bahwa mental universal ini berkaitan dengan kopetensi santri yang harus bisa mandiri dan mempunyai ketajaman dalam berfikir.

Namun pada waktu tertentu beliau tak segan memberikan nasehat atau teguran memanggil santri yang bermasalah untuk berbicara di kediaman beliau. Pendekatan sosial dan psikologis yang beliau lakukan mampu merubah kepribadian santri yang mulanya bermasalah seperti tidak peka terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren dan mengabaikan kegiatan pengajian yang ada di pondok. Dengan tahap-tahap tertentu pimpinan tidak segan-segan memberikan arahan berulang-ulang dan bisa saja dilakukan pindah pesantren atau di keluarkan dari pesantren.

Kegiatan untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada santri dengan gaya komunikasi yang baik sangat diperlukan sekali oleh seorang pemimpin yang dilakukan oleh K.H. Tatang Astarudin. Gaya komunikasi K.H. Tatang Astarudin dalam menyampaikan pesan untuk seluruh santri ada tahapannya, ada yang secara langsung kepada seluruh santri dan ada melalui dewan santri atau pengurus pondok dimana dalam penyampaian diharapkan para pengurus menyampaikan pesan yang pimpinan arahkan untuk dapat diterima informasi ke seluruh santri. Komunikasi tatap muka termasuk yang sering dilakukan oleh pimpinan pondok, di setiap kebutuhan pembahasan atau masalah dan dalam rangka silaturahmi (wawancara dengan Hayatul Fauzi, 5 Mei 2018).

Komunikasi tatap muka bertujuan untuk saling memberikan keteladanan dan rasa kepedulian yang tinggi dalam setiap kesempatan berkomunikasi baik secara verbal mau non verbal. Komunikasi tatap muka dijaga dengan baik dengan internal pondok pesantren maupun external pondok pesantren yang mengedepankan sistem musyawarah atau tukar pendapat.

Proses Pemberian Motivasi K.H. Tatang Astarudin

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal adalah sebuah pesantren yang di dalamnya terdapat mayoritas dari mahasiswa dan di dalamnya terdapat kajian keagamaan yang sifatnya teradisional dan moderen dikarenakan di dalamnya ada pengajaran kitab kuning dan ada kajian mengenai ilmu moderen seperti kebahasaan.

Proses pemberian motivasi kepada santri biasanya dilakukan ketika proses kegiatan belajar mengajar dan kehidupan kesehariannya baik santri maupun pimpinan pondok. Ketika dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya focus kepada pengajarannya tapi beliau juga sering memberikan nasehat dan motivasi dalam belajar dipesantren. Bahkan beliau sering memberikan penghargaan kepada para santri yang mendapatkan prestasi dibidang pelajaran dengan cara menunjukan hasil prestasi IPK 4 ataupun kedisiplinan di lingkungan pesantren. salah satu cara untuk memotivasi para santri untuk meningkatkan prestasi dengan cara memberikan penghargaan berupa sertifikat penghargaan prestasi dan memberikan jaminan pembayaran 1 semester yang akan di ikuti kedepannya dan memberikan penghargaan kepada santri yang mempunyai hafalan

Al-Qur'an dengan di kemas dengan agenda kegiatan seaman Al-Qur'an satu bulan sekali" (wawancara dengan K.H. Tatang Astarudin, 31 Mei 2018).

Tujuan di berikannya penghargaan ini untuk mengapresiasi kemampuan santri dalam di bidang akademi dan memberikan motivasi terhadap selurus santri yang belum bisa mengikuti jejak para santri yang sudah berprestasi. Prosen pemberian motivasi lainnya beliau memberikan arahan dan bimbingan kepada para santri untuk membuat perencanaan kegiatan kebaikan dengan membuat catatan perencanaan harian 1 hari melakukan 10 kebaikan. Arahan ini bertujuan memotivasi santri untuk melakukan kebaikan dan sudah berniat akan melakukan hal-hal kebaikan pada hari tersebut.

Proses motivasi lainnya K.H. Tatang Astarudin lakukan ada beberapa cara di antaranya :1)Memberikan contoh secara langsung kepada santri nilai-nilai kebaikan.2)Mendatangkan pemateri yang konsentrasi dalam meningkatkan semangat para santri untuk pendidikan dan keagamaannya.3)Mengundang orang-orang besar untuk membrikan pengalamannya dan menginspirasi para santri untuk bisa melakuan jejak tersebut. Dalam menumbuhkan akhlak di kalangan santri sangat sekali di butuhkan yang namanya motivasi untuk bisa terus berusaha melakukan hal-hal kebaikan sesuai ajaran Agama Islam yang sudah di tentukan oleh Allah SWT. Motivasi yang di berikan oleh K.H. Tatang Astarudin tidak hanya berupa ucapan tapi perilaku yang beliau lakukan untuk bisa diikuti dan dicontoh oleh para santri.

Cara Pengambilan Keputusan K.H. Tatang Astarudin

Proses untuk pengambilan keputusan bukan perkara yang mudah, karna dalam pengambilan keputusan ini perlu adanya pemikiran dan pendapat. Dikarnakan dalam kedudukan menjadi seorang pemimpin ialah keberanian untuk mengambil keputusan yang sangat cepat dan pemimpin juga memikul tanggu jawab atas keputusan yang telah diputuskan, yang mengakibatkan resiko yang timbul sebagai konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

Pondok Pesantern Mahasiswa Universal adalah sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya di ajarkan nilai-nilai keagamaan Islam, maka tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya yang di dalamnya terdapat hal pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan dalam hal ini adalah rangkayan dari sebuah lembaga yang tidak bisa terlepas dari yang namanya pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan untuk menambahkan perkembangan dan eksistensinya sehingga terwujudnya lembaga pesantren yang benar-benar dirasakan manfaatnya.

Mengatakan "untuk mengambil sebuah keputusan melihat kadar dan bobot dari kemampuan santri, serta melihat dari kedewasaan santri. Memberikan keputusan tidak semaunya sama melainkan meliat beberapa aspek yang terdapat pada lawan yang akan di berikan keputusan. Dalam keputusan-keputusan yang

sifatnya berupa teknis pesantren di sini santri menjadi pelaku utama dalam menjalankan perencanaan dan melakukan kegiatan pimpinan hanya membimbing dan mengarahkan". (K.H. Tatang Astarudin, 25 Mei 2018)

Pengambilan keputusan bisa ditemukan akar permasalahan atau untuk melahirkan sebuah keputusan dengan cara menganalisis masalah yang sedang terjadi dengan menggunakan fakta dan data. Mencari apa yang seharusnya di putuskan dan mencari alternatif pemecahan masalah sehingga mendapatkan hasil yang paling rasional. Keputusan yang di keluarkan oleh seorang pemimpin bisa berdampak baik atau buruk, dikarenakan dalam pengambilan keputusan bisa saja, salah satu keputusan ada yang dirugikan dan ada juga yang diuntungkan. Dalam proses menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri dalam proses ini keputusan seorang pemimpin pondok pesantren bisa menentukan bertumbuhnya atau tidak akhlak mulia di kalangan santri.

Proses pengambilan keputusan K.H. Tatang Astarudin menggunakan pengambilan keputusan yang sifatnya situasional, dimana keputusan yang harus cepat diselesaikan dan ini lahir dari keputusan-keputusan pimpinan dan dalam pengambilan keputusan lainnya sering menggunakan rapat dan musyawarah sebagai media mengambil dan menetapkan sebuah keputusan, dengan melihat fakta yang ada di lapangan. Keputusan yang di keluarkan tidak hanya semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan kemajuan pondok pesantren.

Analisis Gaya Kepemimpinan K.H. Tatang Astarudin dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia di Kalangan Santri

Melihat berbagai pembahasan dan hasil dari penelitian, bisa di yakini bahwa kepemimpinan K.H. Tatang Astarudi ini adalah demokratis dan karismatik, ini dapat dilihat dari berbagai indikasi yang dapat menguatkan kedudukannya sebagai pemimpin yang demokratis dan karismatik, yaitu; Pertama, gaya komunikasi K.H. Tatang Astarudin terhadap santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, cenderung kepada dua arah, dalam kegiatan belajar atau kegiatan keseharian, dalam kegiatan belajar santri diperbolehkan untuk bertanya atau berbicara untuk mengungkapkan permasalahan atau hal yang tidak di pahami untuk kegiatan keseharian santri di perbolehkan untuk mengunjungi langsung ke kediamannya atau ketika sedang bertemu di lingkungan pondok. Santri di perbolehkan untuk menyapa dan berbicara dihadapannya sesuai kebutuhan maksud dan jutuannya.

Kedua, dalam Proses pemberian motivasi kepada santri biasanya dilakukan ke tika proses kegiatan belajar mengajar dan kehidupan kesehariannya baik santri maupun pimpinan pondok. Ketika dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya focus kepada pengajarannya tapi beliau juga sering memberikan nasehat dan motivasi dalam belajar di pesanteren. Bahkan beliau sering memberikan penghargaan kepada para santri yang mendapatkan prestasi dibidang pelajaran

dengan cara menunjukkan hasil prestasi IPK 4 ataupun kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Ketiga, dalam proses pengambilan keputusan K.H. Tatang Astarudin menggunakan pengambilan keputusan yang sifatnya situasional, dimana keputusan yang harus cepat diselesaikan dan ini lahir dari keputusan-keputusan pimpinan dan dalam pengambilan keputusan lainnya sering menggunakan rapat dan musyawarah sebagai media mengambil dan menetapkan sebuah keputusan, dengan melihat fakta yang ada di lapangan. Keputusan yang di keluarkan tidak hanya semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan kemajuan pondok pesantren. Gaya yang digunakan oleh K.H Tatang Astarudin dalam memimpin adalah dengan memberikan perintah sekaligus memberikan contoh hal ini terlihat dari proses. Contoh dalam hal kegiatan belajar dan atau di luar pembelajaran tapi sekaligus beliau langsung terjun ke lapangan (Rohman, 285: 2016).

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari penjelasan tentang Gaya Kepemimpinan K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri diatas, sebagai penutup dalam penulisan ini, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut;

Pertama, Gaya kepemimpinan K.H. Tatang Astrudin gaya demokratis dan gaya kepemimpinan kharismatik. Dikatakan demokrasi, karna pemimpin pondok sangat memperhatikan sekali dengan bermusyawarah atau bertukar pikiran untuk mencapai tujuan bersama. Beliau selalu menerima saran baik dari santeri maupun ustad pengajar di pondok. untuk melakukan atau merumuskan dalam sebuah kerangka kegiatan yang ingin di selenggarakan di pondok pesantren. Selain gaya kepemimpinan demokratis, K.H. Tatang Astarudin juga mempunyai gaya yang bersifat karismatik. Hal ini bisa di lihat dari penyampaian sebuah arahan atau pendapat yang bisa di terima oleh orang banyak dan mempunyai gaya tarik perhatian para santri. Sehingga ajaran dan kata-kata nasihat beliau selalu dicatat ulang dan merupakan bacaan yang sangat baik untuk di ikuti.

Kedua, Dalam gaya komunikasi yang di gunakan oleh K.H. Tatang Astarudin tidak hanya berpa komunikasi verbal melainkan komunikasi no verbal juga di lakukan, di mana ketika ada kegiatan apapun seperti gotong royong atau membersihkan lingkungan pondok tidak perlu diintruksikan cukup melihat beliau melakukan suatu kegiatan maka otomatis para santri bergerak untuk membantu dan mengikuti apa yang sedang beliau kerjakan.

Ketiga, Dalam proses pemberian motivasi kepada santri biasanya dilakukan ke tika proses kegiatan belajar mengajar dan kehidupan kesehariannya baik santri maupun pimpinan pondok. Ketika dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya focus kepada pengajarannya tapi beliau juga sering memberikan nasehat dan

motivasi dalam belajar dipesanteren. Bahkan beliau sering memberikan penghargaan kepada para santri yang mendapatkan prestasi dibidang pelajaran dengan cara menunjukkan hasil prestasi IPK 4 ataupun kedisiplinan di lingkungan pesantren. beliau memebrikan penghargaan berupa sertifikat penghargaan prestasi dan memberikan jaminan pembayaran 1 semester yang akan di ikuti kedepannya” tujuan diberikannya penghargaan ini untuk mengapresiasi kemampuan santri dalam di bidang akademi dan memberikan motivasi terhadap selurus santri yang belum bisa mengikuti jejak para santri yang sudah berprestasi.

Keempat, Dalam proses pengambilan keputusan K.H. Tatang Astarudin menggunakan pengambilan keputusan yang sifatnya situasional, dimana keputusan yang harus cepat diselesaikan dan ini lahir dari keputusan-keputusan pimpinan dan dalam pengambilan keputusan lainnya sering menggunakan rapat dan musyawarah sebagai media mengambil dan menetapkan sebuah keputusan, dengan melihat fakta yang ada di lapangan. Keputusan yang di keluarkan tidak hanya semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan kemajuan pondok pesantren.

Hasil dari penelitian yang diperoleh bahwa dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri tidak lepas dari peran seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan demokratis dan karismatik. Dalam kepemimpinan demokratis di tuntutan untuk tidak melakukan keputusan dengan cara sewenang atau sepihak, karna dalam kepemimpinan demokratis menekankan kepada kepemimpinan yang bisa mendengar aspirasi dan mempunyai sifat bermusyawarah. Karismatik yaitu gaya kepemimpinan yang dapat mengambil simpatuk atau gaya mempengaruhi lawan bicaranya, sehingga santri dapat melakukan dan menerapkan apa yang pimpinan pondok pesantren katakan. Komunikasi dan memotivasi juga sangat berperan penting dalam membentuk sebuah keperibadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, A.S. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafino Persada.
- Depag, (1985). *Pedoman Pembangunan Pondok Pesantren*, Jakarta: Drijen Binbage Islam.
- Dhofier, Z. (2011). *Teradidi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Hasibuan, M.S.P. (2001). *Manajemen: Dasar, Pengantar, dan Masalah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Karyadi, G, A M. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Mesir: Darul Ma'aruf.
- Kartini & Kartono (1983). *Pemimpin dan kepemimpinan (apakah pemimpin abnormal itu?)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mandar M. & Sahilun A. N. (1991). *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Miftah, T. (1983). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV Rajawali
- Mustofa, A. (1997). *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

- Mastuhu (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Insi.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Ordway, T. (2004). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: P.T Bumi Aksara.
- Purwanto, N.M. (1991). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja.
- Robins, S.P. (2006). *Perilaku Organisasi, Edisi Bahasa Inonesia*, Jakarta: PT Indeks Kelompok GRAMEDIA.
- Sedarmayati (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung: CV
- Shihab, M.Q. (2000). *Wawasan-Quran*, Bandung: Mizan.
- Umary, B. (1993). *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani.
- Wahjoetomo (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Veithzal, R. (2004) *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yunahar, I. (2004) *Kuliah Akhlak*, Yograkarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI.
- Brata, Y.R. (2012) *Transformasi Fungsi Pesantren*, Ciamis: Galuh Nusani.
- Ujang, R. (2016). *Implementasi Kepemimpinan KH. Adang Kamaludin dalam meningkatkan santri berkualitas*
- Yusuf, R.A. (2012) *Kepemimpinan Transformasional sebagai Kepemimpinan: Dakwah Ilmu Dakwah*.